

## UPAYA GURU MENCEGAH PERILAKU KEJAHATAN SEKSUAL MELALUI PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DI PAUD RAJAWALI ENDE KECAMATAN TANJUNG PRIOK KELURAHAN TANJUNG PRIOK

Friska Luciana Sitanggang dan Purwidi Sumaryanto

purwidisumaryanto@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Latar belakang yang menjadi permasalahan adalah semakin banyaknya korban pelecehan seksual yang dialami oleh anak usia dini. Anak – anak yang memiliki pengetahuan tentang seks usia dini akan mengerti bagaimana cara melindungi dirinya dengan baik.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas yang bersifat kualitatif dengan mengambil latar pada anak kelompok B PAUD Rajawali Ende kec: Tanjung Priok kel: Tanjung Priok Jakarta Utara. Penelitian ini menggunakan 3 siklus dan dalam setiap siklusnya terdiri dari tahapan – tahapan kegiatan yang meliputi 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi dan 4) refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan seks usia dini yang telah dilaksanakan terbukti dapat meningkatkan pemahaman anak dalam melindungi dirinya sendiri dari perilaku kejahatan seksual. Kemampuan anak akan pemahaman seks usia dini pada pra siklus sebesar 24%, siklus 1 sebesar 28%, meningkat ke siklus 2 sebesar 34% dan meningkat lagi pada siklus ke 3 yaitu 88%.

### Kata kunci:

Perilaku Kejahatan Seksual, Pendidikan Seks dan Pendidikan Anak Usia Dini.

## EFFORTS TEACHER PREVENTING SEXUAL CRIMINAL BEHAVIOR THROUGH THE IMPLEMENTATION OF SEX EDUCATION IN EARLY CHILDHOOD RAJAWALI ENDE DISTRICT OF TANJUNG PRIOK VILLAGE OF TANJUNG PRIOK

### ABSTRACT

*The problem of this research is the increasing number of victims of sexual abuse experienced by younger children. Child - children who have knowledge about sex early in life will understand how to protect themselves properly.*

*This research includes classroom action research is qualitative by taking a background in early childhood children in group B Rajawali Ende district: Tanjung Priok village: Tanjung Priok, North Jakarta. This study uses three cycles and in each cycle consists of phases - phases of activities which include 1) planning, 2) action, 3) observation and 4). reflection.*

*The results showed that the implementation of sex education early age that have been implemented are proven to increase children's understanding in protecting themselves from sexually criminal behavior. The ability of children to be understanding of sex early age in pra cycle was 24%, cycle 1 was 28%, rising to 2 cycles by 34% and increased again in cycle 3 with 88%.*

**Keywords:** *The Behavior of a Sexual Crime, Sex Education and Early Childhood Education*

*Upaya Guru Mencegah Perilaku Kejahatan Seksual Melalui Penerapan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di PAUD Rajawali Ende Kecamatan Tanjung Priok Kelurahan Tanjung Priok*

### LATAR BELAKANG MASALAH

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masa usia dini merupakan masa emas, (*golden age*) dimana masa pertumbuhan otak anak usia dini sangat pesat, karena terciptanya bermiliar-miliar sel-sel otak.

Kehidupan pada masa anak dengan berbagai pengaruhnya merupakan masa kehidupan yang sangat penting, khususnya berkaitan dengan diterimanya rangsangan (stimulasi) dan perlakuan dari lingkungan hidupnya. Kehidupan ini juga disebut sebagai periode kritis ataupun periode sensitif dimana kualitas perangsangan harus diatur sebaik-baiknya, tentunya memerlukan intervensi baik dari guru maupun orangtua.

Reber (1995), menyebutkan bahwa periode kritis adalah saat dimana individu memperoleh rangsangan, perlakuan, atau pengaruh dari lingkungan pada masa atau saat yang tepat. Apabila saatnya tepat artinya dalam keadaan yang sensitif, keadaan yang siap menerima rangsangan dari luar dan memperolehnya, maka akan terjadi hubungan yang positif dan akan berdampak positif pula. Namun sebaliknya hubungan yang negatif akan berdampak negatif pula, maka tidak akan terjadi hubungan apapun atau akan sia-sia.

Oleh sebab itu usia emas (golden age), anak-anak hanya sekali tidak bisa diputar balik dan juga anak bukanlah produk massal, produk bekas, melainkan Masterpiece yang tidak ternilai dan tidak terbeli, jangan sampai orangtua lengah untuk mencintai dan mendidik agar tidak terjadi penyesalan dikemudian hari dikarenakan kurangnya komunikasi yang melibatkan orangtua dan anak terutama diusia dini seperti yang terjadi dijamin ini yang menjunjung modernisasi tanpa melihat baik dan buruknya.

Komunikasi menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh aktivitas manusia, baik secara individu maupun kelompok. Identitas manusia sebagai makhluk sosial mengharuskannya untuk berinteraksi dengan manusia lain. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain hanya dapat dilakukan melalui komunikasi. Manusia saling berhubungan satu sama lain dengan berbagai tujuan. Melalui jalinan komunikasi setiap hari dengan sesamanya, kehidupan manusia terus berkembang secara dinamis. Dengan demikian, komunikasi menjadi sesuatu yang melekat di dalam kehidupan manusia.

Walaupun menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, hakikat komunikasi ternyata tidak mudah untuk dirumuskan. Para ahli memiliki definisi yang beragam mengenai komunikasi. Menyikapi hal tersebut, komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, termasuk di bidang pendidikan, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat guna mewujudkan anak yang berkualitas.

Berangkat dari permasalahan di atas maka penelitian ini dibatasi pada “ Upaya Guru Mencegah Perilaku Kejahatan Seksual Melalui Penerapan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di PAUD Rajawali Ende Jakarta Utara ”.

Permasalahan pokok yang akan dipaparkan dan dirumuskan melalui beberapa pertanyaan penelitian upaya guru mencegah perilaku seksual melalui penerapan pendidikan seks pada anak usia dini di PAUD Rajawali Ende Jakarta Utara adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mencegah perilaku kejahatan seksual melalui pendidikan seks pada anak usia dini di PAUD Rajawali Ende Jakarta Utara saat ini ?
2. Apakah pendidikan seks dapat mencegah perilaku kejahatan seksual pada anak usia dini di PAUD Rajawali Ende Jakarta Utara ?

#### **Kegunaan Secara Praktis**

1. Bagi guru TK hasil penelitian ini dapat mengembangkan komunikasi antara pendidik dengan murid.
2. Bagi orangtua penelitian ini diharapkan dapat menjadikan orangtua mengerti bagaimana pendidikan seks itu perlu diterapkan sejak dini.
3. Bagi peneliti dapat memberikan kontribusi pengetahuan, wawasan, inovasi sehingga dapat memanfaatkan dan mengembangkan suatu cara dalam mencegah perilaku seksual menyimpang sejak dini.

## Kegunaan Secara Teoritis

Dengan penerapan pendidikan seks usia dini dalam upaya mencegah perilaku seksual menyimpang dapat meminimalisir rentannya hubungan antara orangtua dengan anak dan juga orangtua dengan pendidik, sehingga terdapat komunikasi yang efektif dalam pengajaran.

## KAJIAN TEORI

### a. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah perilaku pendekatan yang terkait dengan seks yang tidak diinginkan termasuk permintaan untuk melakukan seks dan perilaku lainnya yang secara verbal maupun fisik merujuk pada seks. Pelecehan seksual dapat dirumuskan sebagai tindakan yang melanggar hak asasi manusia dan setiap tindakan seksual atau percobaan untuk mendapatkan tindakan seksual atau ucapan yang mengarah seksual atau tindakan untuk memperdagangkan seseorang yang dilakukan dengan paksaan, intimidasi, ancaman, penahanan, tekanan psikologis atau mengambil kesempatan dari lingkungan atas seseorang yang tidak mampu memberikan persetujuan yang sesungguhnya merupakan tindak kriminal yang harus ditindak.

Pelecehan seksual dialami oleh perempuan bisa dialami juga oleh laki-laki namun bisa menimpa siapa saja tidak mengenal jenis kelamin, umur dan latar belakang sosial terutama pada anak-anak. Data yang tercatat pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2015 menunjukkan, dari 1.726 kasus pelecehan seksual yang terjadi sekitar 58% dialami anak-anak, artinya sekitar 1.000 kasus pelecehan seksual seperti sodomi, pemerkosaan, incest, kekerasan fisik dan penelantaran (Okezone:2016)

Sebagai pembanding dari 3.339 kasus kejahatan terhadap anak tahun 2014 pelecehan seksual mencapai 52%, pada tahun 2013 dari 2.700 kriminal yang melibatkan bocah di bawah umur 42% merupakan kasus pelecehan seksual.

Saat ini Indonesia sedang dalam kondisi darurat kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan data yang ada 58% kekerasan pada anak merupakan kekerasan seksual yang diikuti dengan pembunuhan. Meningkatnya jumlah kekerasan pada anak dikarenakan adanya penurunan nilai spiritual dikalangan masyarakat, penyebab lainnya adanya pengaruh teknologi yang menyebabkan meluasnya akses pornografi dan situs porno anak.

Pelecehan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk yang menekan seorang anak untuk melakukan aktifitas seksual. Efek kekerasan seksual terhadap anak antara lain depresi, gangguan stress pascatrauma, kegelisahan, kecenderungan untuk menjadi korban lebih lanjut pada masa dewasa, badan dan cedera fisik untuk anak.

Pelecehan seksual tidak selalu berupa tindak perkosaan atau kekerasan seksual. Bentuk pelecehan seksual dapat bermacam-macam: mulai dari sekadar menyuili anak atau perempuan yang sedang berjalan, memandang mata seolah-olah sedang menyelidiki tiap-tiap lekuk tubuh, merabak-raba ke bagian tubuh yang sensitive, memperlihatkan gambar porno dan sebagainya.

Sementara itu menurut Michael Rubenstein (1992), yang dimaksud pelecehan seksual adalah sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima ( Bagong Suyanto: 2013 ). Pelecehan seksual anak dapat mengakibatkan kerugian baik jangka pendek dan jangka panjang, termasuk psikopatologi di kemudian hari. Dampak psikologis, emosional, fisik dan sosialnya meliputi depresi, gangguan stres pasca trauma, kegelisahan, gangguan makan, rasa rendah diri yang buruk, gangguan identitas pribadi dan kegelisahan; gangguan psikologis yang umum seperti somatisasi, sakit saraf, sakit kronis, perubahan perilaku seksual, masalah sekolah/belajar; dan masalah perilaku termasuk penyalahgunaan obat terlarang, perilaku menyakiti diri sendiri, kekejaman terhadap hewan, kriminalitas ketika dewasa dan bunuh diri.

Menurut pendapat peneliti, pelecehan seksual adalah suatu perilaku kejahatan yang merujuk pada seks , baik secara fisik maupun verbal yang dapat dilakukan berulang-ulang.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual anak yang parah mungkin memiliki efek yang merusak pada perkembangan otak. Ito et al. (1998) menemukan "perbedaan besaran otak sebelah kiri dan kanan secara asimetris dan otak kiri lebih besar terjadi pada subyek yang mengalami pelecehan;" Teicher et al. (1993) menemukan bahwa kemungkinan peningkatan "gejala seperti epilepsi lobus temporal" pada subjek yang mengalami pelecehan; Anderson et al. (2002) mencatat perbedaan relaksasi yang tidak normal sewaktu pemeriksaan NMR (Nuclear magnetic resonance) cerebellar vermis pada otak orang dewasa yang mengalami pelecehan seksual masa kecil. Teicher et al. (1993) menemukan bahwa anak pelecehan seksual dapat dikaitkan dengan berkurangnya luas corpus callosum; berbagai studi telah menemukan hubungan berkurangnya volume dari hippocampus kiri dengan pelecehan seksual anak; dan Ito et al. (1993) menemukan kelainan elektrofisiologi meningkat pada anak-anak mengalami pelecehan seksual ([https://wikipedia.org/wiki/Pelecehan\\_seksual\\_terhadap\\_anak](https://wikipedia.org/wiki/Pelecehan_seksual_terhadap_anak)).

Beberapa studi menunjukkan bahwa pelecehan seksual atau fisik pada anak-anak dapat mengarah pada eksitasi berlebihan dari perkembangan sistem limbik al. Teicher et. (1993) menggunakan "Sistem limbik Checklist-33" untuk mengukur gejala epilepsi lobus temporal ictal seperti pada 253 orang dewasa. Laporan tentang pelecehan seksual anak dikaitkan dengan peningkatan 49% menjadi skor LSCL-33, 11% lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan terkait kekerasan fisik yang dilaporkan sendiri. Laporan dari kedua kekerasan yaitu kekerasan fisik dan seksual dikaitkan dengan peningkatan sebesar 113%. Korban laki-laki dan perempuan sama-sama terpengaruh.

Navalta et al. (2006) menemukan bahwa dari Scholastic Aptitude Test matematika yang dilaporkan sendiri dari puluhan sampel perempuan dengan riwayat pelecehan seksual anak-anak berulang-ulang secara signifikan mendapatkan nilai matematika yang lebih rendah daripada yang dilaporkan sendiri dengan menggunakan nilai SAT dengan sampel yang tidak pernah dilecehkan. Karena subjek pelecehan verbal mendapatkan nilai SAT yang tinggi, mereka berhipotesis bahwa nilai matematika yang rendah dari SAT bisa "berasal dari sebuah cacat dalam integrasi belahan otak." Mereka juga menemukan hubungan kuat antara gangguan memori jangka pendek untuk semua kategori diuji (verbal, visual, dan global) dan durasi dari pelecehan.

Inses antara anak atau remaja dan pihak dewasa terkait telah diidentifikasi sebagai bentuk yang paling luas dari pelecehan seksual terhadap anak dengan kapasitas besar untuk kerusakan pada anak. Satu peneliti menyatakan bahwa lebih dari 70% dari pelaku adalah anggota keluarga dekat atau seseorang yang sangat dekat dengan keluarga. Peneliti lain menyatakan bahwa sekitar 30% dari semua pelaku pelecehan seksual yang berkaitan dengan korban mereka, 60% dari pelaku adalah kenalan keluarga, seperti pengasuh, tetangga atau teman dan 10% dari pelaku dalam kasus-kasus pelecehan seksual anak orang asing. Pelanggar pelecehan seksual terhadap anak di mana pelaku berkaitan dengan anak, baik dengan darah atau perkawinan, adalah bentuk inses digambarkan sebagai pelecehan seksual anak intrafamilial.

#### **b. Definisi Pendidikan Seks**

Seksualitas adalah perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dan menyangkut beberapa hal yaitu dimensi biologis, dimensi psikologis, dimensi sosial dan dimensi kultural. Seks mempunyai hubungan yang sangat kompleks, sehingga semua dimensi tersebut dapat dirangkum sebagai bahan pembelajaran

Mengingat bahwa seks dalam dimensinya dapat dirangkum sebagai bahan pembelajaran sehingga memungkinkan untuk mengenalkan pendidikan seks sejak dini. Pendidikan seks berbeda dengan pengetahuan reproduksi, pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan, kebersihan, keamanan serta keselamatan. Pendidikan seks penting diberikan melalui keluarga maupun kurikulum sekolah, karena merupakan "peringatan" bagi orangtua bahwa penyalahgunaan seks telah menjadi masalah serius. Tingginya tindakan kriminal seperti pemerkosaan dan sodomi terhadap anak-anak perlu diatasi secepatnya.

Jadi pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat (Dr. Arief Rahman Hakim dan Drs.Fakhrudin-SMU Lab School Jakarta), (Andika: 2000,16 ).

Menurut pendapat peneliti, cara melindungi diri dari perilaku kejahatan seksual adalah, guru harus selalu aktif untuk menyelipkan pesan- pesan moral terhadap anak didiknya kendati mata pelajaran yang diampunya tidak memiliki korelasi dengan hal ini. Di mana, selain pentingnya mengamankan diri agar “daerah pribadi ”miliknya tak dijamah orang lain, juga perlu ditanamkan sedari dini supaya anak- anak yang berpotensi menjadi korban pedofil berani melapor kepada gurunya.

Model yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan rancangan penelitian tindakan dari Kurt Lewin. Setiap siklus berisi 4 langkah, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, obsevasi dan refleksi.

### c. Tempat dan Waktu Penelitian

#### 1. Tempat

Penelitian ini bertempat di kelas anak kelompok B PAUD Rajawali Ende Jakarta Utara dengan jumlah 14 anak.

#### 2. Waktu

Waktu pelaksanaan, direncanakan dilaksanakan pada semester I yang dimulai pada pra siklus ( 19 Juli 2017 ), siklus pertama ( 24, 26, 28 Juli 2017 ) dan siklus kedua (31 Juli 2017, 2, 4 Agustus 2017 ) dan siklus ketiga ( 7, 9, 11 Agustus 2017 ).

### Rancangan Tindakan

Penelitian ini terdiri dari 3 siklus, adapun setiap siklus dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu : 1) Perencanaan atau persiapan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi dan interpretasi, 4) Analisis data, refleksi.

Sukanti (2008) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas dapat dijadikan sarana bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara efektif.

Penelitian dianggap berhasil apabila 75% dari anak kelompok B berkategori baik dalam memahami cara untuk mencegah dan melindungi dirinya dari perilaku kejahatan seksual, dari 14 anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran, ada sekitar 5 orang anak yang sudah cukup mampu untuk melindungi dirinya walaupun masih dengan bantuan orang lain/ orangtua.

Kemudian menurut (Arikunto, 2008:251 )untuk menentukan keberhasilan selama proses pembelajaran, diolah dengan menggunakan rumus persentase, yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{X}{N} \times 100\%$$

#### Keterangan:

F= frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N= number of cases ( jumlah frekuensi/ banyaknya individu

P= angka persentase

100%= bilangan tetap

Dalam menentukan kriteria, maka dilakukan pengelompokkan atas 4 kriteria penilaian ( Arikunto 2002:246 ) sebagai berikut:

1. 76%-100% tergolong baik
2. 56%-76% tergolong cukup baik
3. 40%-56% tergolong kurang baik
4. 40% ke bawah tergolong tidak baik

**Keabsahan dari penelitian ini dapat dicapai dengan cara:**

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil evaluasi setiap siklus.
2. Membandingkan situasi kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita dengan situasi setelah pembelajaran penerapan pendidikan seks dalam upaya pencegahan perilaku kejahatan seksual pada anak usia dini pada anak usia 5-6 tahun kelompok B di PAUD Rajawali Ende Jakarta Utara.

**Validitas Data**

Dalam penelitian ini, teknik data menggunakan teknik dari Hopkins (Iskandar, 2011:92) yaitu melakukan member check, memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber (kepala sekolah, guru, siswa, teman sejawat, dan lain sebagainya).

Selain menggunakan member check, validitas data dalam penelitian ini juga menggunakan triangulasi, yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruksi, atau analisis dari si peneliti dengan membandingkan hasil dari mitra peneliti. Validitas juga dapat dilakukan dengan cara audit trail yaitu memeriksa kesalahan-kesalahan dalam metode, prosedur yang dipakai peneliti dalam pengambilan kesimpulan.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Lokasi PAUD Rajawali Ende**

Berdirinya Paud Rajawali Ende yaitu pada tanggal 28 Januari 2016 dan diresmikan oleh Ketua RW setempat. Paud Rajawali Ende terletak di Jalan Ende No.42 Kelurahan Tanjung Priok, Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara, Kegiatan Belajar Mengajar Pagi (senin s/d jumat), Status Bangunan Kontrak, Luas Bangunan 9x11, Jumlah Murid 53 siswa.

Paud Rajawali Ende mempunyai 5 ruang kelas yaitu 1 ruang kelas Kelompok Bermain dan 1 ruang kelas Kelompok A, 1 ruang kelas Kelompok B, 1 ruang Kepala Sekolah, dan 1 ruang kamar mandi. Perlengkapan alat permainan edukatif yang dimiliki oleh PAUD Rajawali Ende dapat dikatakan sudah cukup memadai, baik alat peraga edukatif (APE) di luar maupun di dalam. APE dalam ruangan seperti balok, puzzel, gambar-gambar, dan lain-lain. Sedangkan APE di luar ruangan seperti, ayunan dan perosotan. Layanan pendidikan yang dilaksanakan di PAUD Rajawali Ende yaitu anak usia 2-6 tahun. Paud Rajawali Ende memiliki 3 guru, 2 asisten guru, 1 kepala sekolah dan 1 staf tata usaha. Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat di dalam ruang kelas, khususnya ruang kelas Kelompok B, dimana anak Kelompok B yang menjadi subjek penelitian pencegahan perilaku kejahatan seksual pada anak usia dini. Ruang kelas Kelompok B memiliki ruang kelas yang cukup dimana luas ruangan dan jumlah anak cukup memadai sehingga untuk belajar kurang cukup kondusif.

**VISI, MISI dan MOTTO PAUD Rajawali Ende**

**VISI:** Membangun dan mempersiapkan generasi anak bangsa yang sehat, cerdas dan ceria serta memiliki karakter Pancasila.

**MISI:**

1. Melaksanakan pembelajaran, bimbingan nilai-nilai Pancasila secara efektif, efisien, dan berkesinambungan sejak usia dini, sehingga anak dapat memperoleh hasil belajar yang optimal, baik secara keilmuan dan karakter.
2. Menumbuhkembangkan penghayatan terhadap ajaran agama, budaya dan budi pekerti yang menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
3. Mengembangkan potensi anak sejak dini sesuai sifat dan karakter individu.

MOTTO: Jadilah anak-anak panah yang melesat bagi Rajawali

Subjek dari penelitian ini adalah anak kelompok B dengan jumlah 14 anak, terdiri atas 11 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I Tahun Ajaran 2017/2018, bertujuan untuk mencegah perilaku kejahatan seksual melalui penerapan pendidikan seks pada anak usia dini. Pada penelitian pra tindakan, peneliti mendapati bahwa sebagian besar anak belum memiliki pengetahuan bagaimana cara melindungi diri sendiri yang cukup rendah. Hal ini dapat ditunjukkan dari sebagian besar anak masih malu-malu jika disuruh tampil di depan kelas untuk menceritakan pengalaman mereka dan masih belum bisa menjaga privasi saat berada di toilet dalam arti pintu tidak ditutup dari dalam.

Hasil observasi kemampuan motorik halus pra siklus, anak Kelompok B PAUD Rajawali Ende yang dilakukan pada 19 Juli 2017 dengan menggunakan instrument lembar observasi checklist hasilnya disajikan dalam tabel di bawah ini:

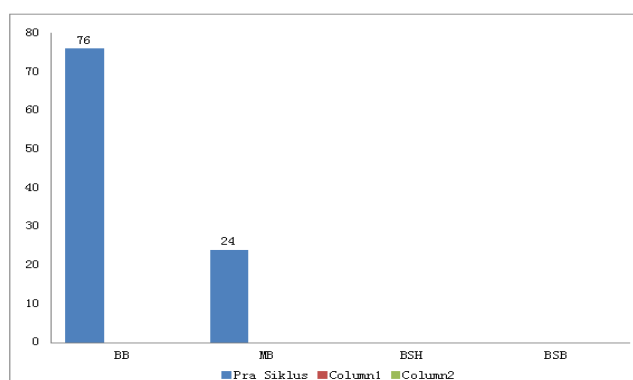
**Tabel 4.1**  
PENCEGAHAN PERILAKU KEJAHATAN SEKSUAL  
MELALUI PENERAPAN PENDIDIKAN  
SEKS PADA ANAK USIA DINI  
PRA SIKLUS

No	Kriteria	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-rata Persentase
1	BB	76%	-	-	76%
2	MB	24%	-	-	24%
3	BSH	0%	-	-	0%
4	BSB	0%	-	-	0%
<b>N=14</b>					<b>100%</b>

Berdasarkan data yang sudah diperoleh pada Pra Siklus dapat diketahui bahwa kemampuan pencegahan perilaku kejahatan seksual pada anak belum berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil rekapitulasi data kemampuan pencegahan perilaku kejahatan seksual pra tindakan anak Kelompok B. Ini yang menjadi landasan peneliti untuk meningkatkan pencegahan perilaku kejahatan seksual pada anak kelompok B melalui penerapan pendidikan seks usia dini. Dari data pada tabel 4.1 yang berupa hasil observasi kondisi awal kemampuan pencegahan perilaku kejahatan seksual pada anak Kelompok B dapat diperjelas melalui grafik di bawah ini:

**Grafik 4.1**

Grafik Persentase Penilaian Pencegahan Perilaku Kejahatan Seksual Melalui Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Pra Siklus





Hasil kemampuan awal dengan menggunakan instrument checklist pada tanggal 19 Juli 2017 di Paud Rajawali Ende menyebutkan bahwa kemampuan pencegahan perilaku kejahatan seksual pada anak kelompok B mendapatkan perolehan data yaitu anak yang BB sebanyak 76% dari 14 anak, MB sebanyak 24% dari 14 anak.

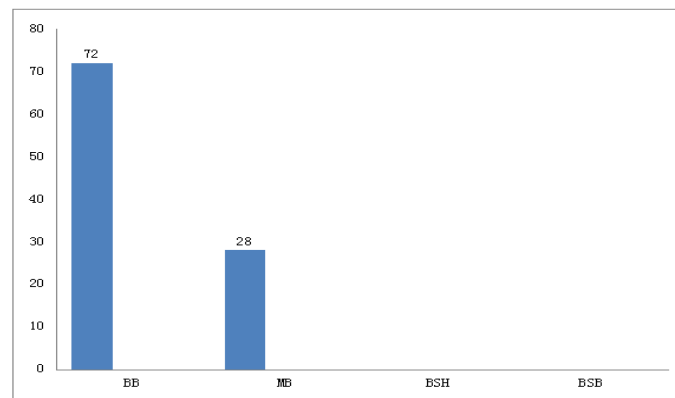
Hasil penilaian pencegahan perilaku kejahatan seksual melalui penerapan pendidikan seks anak usia dini dalam KBM selama siklus pertama dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
PENCEGAHAN PERILAKU KEJAHATAN SEKSUAL  
MELALUI PENERAPAN PENDIDIKAN  
SEKS PADA ANAK USIA DINI  
SIKLUS 1

No	Kriteria	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-rata Persentase
1	BB	79%	73%	64%	72%
2	MB	21%	27%	36%	28%
3	BSH	0%	0%	0%	0%
4	BSB	0%	0%	0%	0%
<b>N=14</b>					<b>100%</b>

**Grafik 4.2**

Grafik Persentase Penilaian Pencegahan Perilaku Kejahatan Seksual Melalui Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Siklus 1



Dari hasil observasi aktivitas peneliti dalam penerapan pendidikan seks anak usia dini melalui penayangan film pendek untuk mencegah perilaku kejahatan seksual pada siklus 1 masih tergolong sangat rendah karena anak dapat menjawab pertanyaan dari peneliti 71% belum berkembang dan 29% mulai berkembang. Anak dapat menyebutkan bagian tubuh 79% belum berkembang dan 21% mulai berkembang. Anak dapat bercerita dengan sederhana 79% belum berkembang dan 21% mulai berkembang. Anak dapat menyebutkan bagian tubuhnya yang tidak boleh disentuh orang lain 79% belum berkembang dan 21% mulai berkembang. Anak dapat mengetahui bagian tubuhnya 71% belum berkembang dan 29% mulai berkembang. Anak dapat mengetahui perbedaan perilaku 64% belum berkembang dan 36% mulai berkembang, dan rata – rata penilaian pencegahan perilaku kejahatan seksual anak usia dini hanya 27% saja, itu artinya hal ini tergolong tidak baik. Dari data di atas menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum mengetahui perbedaan perilaku yang



dapat dan tidak dapat dilakukan di depan umum. Hal ini terjadi karena kurang motivasi dan pengenalan akan pendidikan seks sejak usia dini karena masih dianggap tabu.

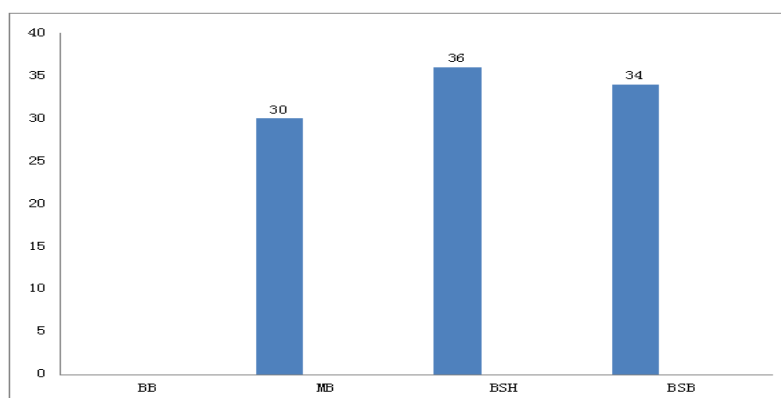
Hasil penilaian pencegahan perilaku kejahatan seksual pada anak dalam KBM selama siklus kedua dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
PENCEGAHAN PERILAKU KEJAHATAN SEKSUAL  
MELALUI PENERAPAN PENDIDIKAN  
SEKS PADA ANAK USIA DINI  
SIKLUS 2

No	Kriteria	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-rata Persentase
1	BB				
2	MB	45%	26%	18%	30%
3	BSH	37%	37%	35%	36%
4	BSB	18%	37%	47%	34%
<b>N=14</b>					<b>100%</b>

**Grafik 4.3**

Grafik Persentase Penilaian Pencegahan Perilaku Kejahatan Seksual Melalui Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Siklus 2



Dari hasil observasi aktivitas peneliti dalam penerapan pendidikan seks anak usia dini melalui pengamatan poster gambar bagian tubuh yang lengkap untuk mencegah perilaku kejahatan seksual pada siklus 2 mulai mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya, karena anak dapat menjawab pertanyaan dari peneliti 36 mulai berkembang, 29% berkembang sesuai harapan dan 36% berkembang sangat baik. Anak dapat menyebutkan bagian tubuh 21% mulai berkembang, 43% berkembang sesuai harapan dan 36% berkembang sangat baik. Anak dapat bercerita dengan sederhana 36% mulai berkembang, 36% berkembang sesuai harapan dan 29% berkembang sangat baik. Anak dapat menyebutkan bagian tubuhnya 21% mulai berkembang, 43% berkembang sesuai harapan dan 36% berkembang sangat baik. Anak dapat mengetahui perbedaan perilaku 14% mulai berkembang, 36% berkembang sesuai harapan, 50% berkembang sangat baik dan rata – rata penilaian pencegahan perilaku kejahatan seksual anak usia dini, 59% itu artinya hal ini tergolong cukup baik. Dari data di atas menunjukkan bahwa anak mulai mengetahui perbedaan perilaku yang dapat dan tidak dapat dilakukan di depan umum. Hal ini terjadi karena peneliti memberi motivasi dan pengenalan akan pendidikan seks sejak usia dini yang mudah dipahami oleh anak.

Dari hasil observasi ada beberapa hal yang harus diperbaiki dalam pengelolaan pembelajaran untuk rencana tindakan pada siklus berikutnya yaitu, masih ada 2 orang anak yang tidak dapat duduk dengan tertib ketika sedang mengamati poster bergambar bagian anggota tubuh yang lengkap dan masih ada 1 orang anak yang tidak mendengar suaranya ketika menceritakan isi dari poster bergambar bagian anggota tubuh yang lengkap.

Dari hasil observasi pada siklus 2, temuan pada tahap pembelajaran yaitu:

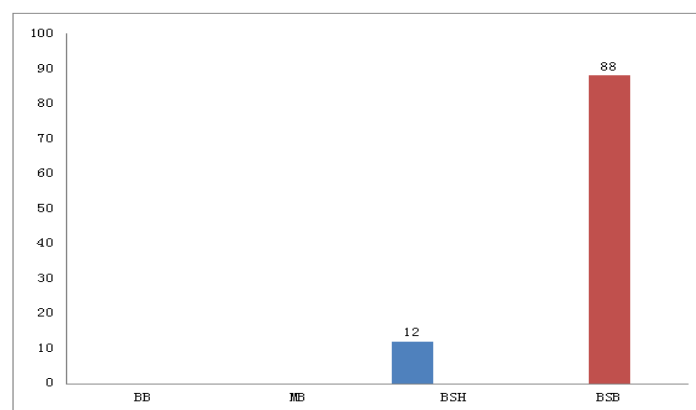
1. Tingkat perkembangan anak di dalam menjawab pertanyaan peneliti sudah mulai meningkat dibanding pada siklus 1.
2. Kemampuan berkomunikasi anak mulai berkembang.
3. Anak – anak mulai percaya diri ketika berbicara di depan kelas.
4. Peneliti sudah mampu menstimulasi anak dengan pertanyaan di dalam pengamatan poster bergambar bagian anggota tubuh yang lengkap.
5. Peneliti sudah mampu memberi motivasi kepada anak agar anak dapat menjaga bagian pribadi tubuhnya dengan cara yang sederhana dan mulai dipahami oleh anak.
6. Hasil belajar observasi penilaian anak selama kegiatan mengajar dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4**  
PENCEGAHAN PERILAKU KEJAHATAN SEKSUAL  
MELALUI PENERAPAN PENDIDIKAN  
SEKS PADA ANAK USIA DINI  
SIKLUS 3

No	Kriteria	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-rata Persentase
1	BB				
2	MB				
3	BSH	17%	11%	8%	12%
4	BSB	83%	89%	92%	88%
<b>N=14</b>					<b>100%</b>

**Grafik 4.4**

Grafik Persentase Penilaian Pencegahan Perilaku Kejahatan Seksual Melalui Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Siklus 3



Dari hasil observasi aktivitas peneliti dalam penerapan pendidikan seks anak usia dini melalui demonstrasi bermain peran untuk mencegah perilaku kejahatan seksual pada siklus 3 menunjukkan peningkatan yang signifikan, 13% berkembang sesuai harapan dan 87% berkembang sangat baik. Itu

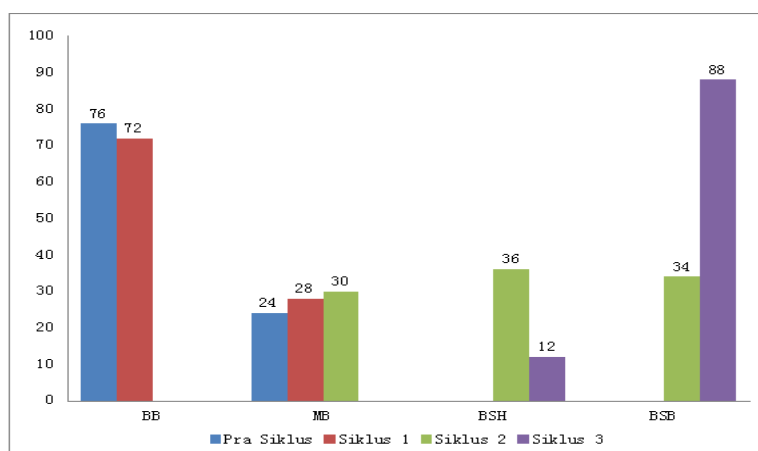
artinya selama KBM pada siklus 3 peneliti telah mampu mendorong semangat anak untuk mampu menjaga dirinya dengan cara yang mudah dipahami anak.

Berdasarkan observasi hasil penilaian pencegahan perilaku kejahatan seksual anak dan hasil penilaian aktifitas anak dalam penerapan pendidikan seks usia dini selama siklus 3 menunjukkan bahwa anak - anak senang dengan pembelajaran seks usia dini, tidak merasa kesulitan di dalam menceritakan apa yang dialami, sudah bisa melakukan kegiatan menjaga kebersihan diri sendiri tanpa bantuan orang lain, dan menginginkan kembali pembelajaran tentang seks usia dini. Hal ini dapat dilihat data hasil observasi aktivitas anak meningkat dari siklus 1, siklus 2 dan siklus 3, dan hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5**  
Hasil Pengamatan Pra Siklus, Siklus 1,2 dan 3

No	Kriteria	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	BB	76%	72%	-	-
2	MB	24%	28%	30%	-
3	BSH	-	-	36%	12%
4	BSB	-	-	34%	88%
N=14					

**Grafik 4.5**  
Grafik Hasil Pengamatan Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3



Meningkatnya aktivitas anak dalam KBM didukung oleh meningkatnya aktivitas peneliti dalam memberikan rangsangan kepada anak dengan sebuah pertanyaan dan peneliti telah mampu meningkatkan suasana kelas dalam menerapkan pendidikan seks sejak usia dini dalam upaya pencegahan perilaku kejahatan seksual dengan cara seperti, menonton film edukasi, mengamati poster bergambar bagian anggota tubuh lengkap dan metode demonstrasi bermain peran yang dikemas dengan menarik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks usia dini dalam upaya mencegah perilaku kejahatan seksual pada siklus 1 sepenuhnya belum berjalan dengan baik. Pada siklus 1 anak belum sepenuhnya memahami pendidikan seks sejak dini, hal ini dikarenakan peneliti kurang menstimulasi anak sehingga membuat banyak anak yang pasif dan hanya ada beberapa anak yang aktif menceritakan film edukasi yang ditayangkan.

Pada siklus 2 peneliti telah mampu mengelola pembelajaran dengan cukup baik dan anak cukup antusias di dalam kegiatan mengamati poster bergambar anggota tubuh lengkap, hal ini dikarenakan peneliti telah mampu membangkitkan motivasi anak dan merangsang anak dengan

pertanyaan – pertanyaan, selain itu peneliti telah mampu memberikan keakraban di dalam pendidikan seks usia dini. Pada siklus 2 peneliti telah mampu mengatasi masalah - masalah yang menghambat kegiatan pembelajaran dengan mengadakan perbaikan – perbaikan pada beberapa aspek yang dirasa masih kurang, sehingga kegiatan pada siklus 2 berjalan dengan baik.

Pada siklus 3 peneliti telah mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik dan anak lebih antusias lagi di dalam pendidikan seks usia dini, karena peneliti melibatkan anak dalam demonstrasi bermain peran. Pada siklus 3 peneliti telah mampu mengatasi masalah – masalah yang menghambat kegiatan pembelajaran dengan mengadakan perbaikan – perbaikan pada beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan seks usia dini sebagai upaya pencegahan perilaku kejahatan seksual berlangsung dengan lebih baik, sehingga dapat dikatakan bahwa pengelolaan KBM berlangsung secara efektif.

Pada hasil observasi kegiatan peneliti dan anak meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 dan ke siklus 3. Adanya peningkatan tersebut disebabkan peneliti telah mampu menguasai pengelolaan pendidikan seks usia dini dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, sehingga dapat berjalan secara efektif.

Kegiatan penerapan pendidikan seks usia dini dalam rangka mencegah perilaku kejahatan seksual telah mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi anak di dalam menjaga keamanan dirinya dimanapun mereka berada.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilaksanakan pada 3 siklus dengan menggunakan penerapan pendidikan seks anak usia dini dalam upaya mencegah perilaku kejahatan seksual di PAUD Rajawali Ende kec. Tanjung Priok kel. Tanjung Priok Jakarta Utara dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Cara mencegah perilaku kejahatan seksual pada anak usia dini dapat melalui pendidikan seks pada anak usia dini yang disampaikan melalui guru dan orang terdekat dalam hal ini orangtua, anak laki – laki diajari oleh Ayah dan sebaliknya anak perempuan mendapat informasi dari Ibu, kemudian harus disesuaikan dengan daya tangkap anak, pastikan mereka mengetahui perbedaan jenis kelamin antara dia dengan temannya, selanjutnya pemantauan terus – menerus serta berikan penjelasan segamblang atau informasi yang bersifat benar dan menyeluruh.
2. Menyampaikan pendidikan seks pada anak usia dini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah perilaku kejahatan seksual.

Langkah – langkah dalam penerapan pendidikan seks anak usia dini dalam upaya mencegah perilaku kejahatan seksual menggunakan media audio visual yaitu menyaksikan film edukasi pendidikan seks untuk anak usia dini, media cetak yaitu mengamati poster bergambar anggota tubuh manusia yang lengkap dan yang terakhir media demonstrasi yaitu anak berperan langsung sebagai pelaku dan calon korban.

Dapat meningkatkan pemahaman tentang pendidikan seks anak usia dini, anak yang semula belum memahami betapa pentingnya menjaga bagian tubuh pribadinya dari perilaku kejahatan seksual, kini sudah mulai memahami dan mau menjaga bagian tubuh pribadinya. Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran secara keseluruhan terlihat dari hasil observasi yang dilakukan pada siklus 1: 34%, siklus 2: 59% dan siklus 3: 79%.

Menyampaikan pendidikan seks pada anak usia dini itu penting, sebagai upaya untuk mencegah perilaku kejahatan seksual pada anak usia dini.

## IMPLIKASI DAN SARAN

Dalam penelitian upaya guru mencegah perilaku kejahatan seksual melalui penerapan pendidikan seks pada anak usia dini di PAUD Rajawali Ende Kec: Tanjung Priok Kel: Tanjung Priok Jakarta Utara, tentu tak lepas dari kendala-kendala yang menghambat jalannya proses penelitian antara lain adalah:

1. Peneliti mengalami kesulitan ketika menerangkan tentang poster bergambar anggota tubuh yang lengkap, sebab anak masih asik berbicara dengan temannya sehingga suara peneliti tidak begitu jelas terdengar.
2. Penataan posisi tempat duduk yang sudah diatur sebelumnya, terkadang dirubah oleh anak, sehingga mengganggu jalannya penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang dapat dipergunakan menjadi pertimbangan yaitu:

### Bagi Guru

1. Selalu memberikan motivasi kepada anak untuk membiasakan menjaga dirinya terutama daerah pribadinya sejak usia dini.
2. Selalu menggunakan strategi – strategi pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

### Bagi Peneliti

1. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.
2. Sebagai bahan pertimbangan penyusunan skripsi.

### Bagi Sekolah

1. Hendaknya menyediakan sarana dan prasarana sehingga proses KBM mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Adanya kerjasama antara orangtua dengan sekolah dalam mencegah perilaku kejahatan seksual dengan penerapan pendidikan seks usia dini.
3. Terjalin komunikasi yang baik antara sekolah dan orangtua.

### Bagi Orangtua

1. Berikan pemahaman secara terus menerus mengenai pendidikan seks sejak usia dini.
2. Mengajarkan kepada anak untuk selalu menjaga dirinya baik di lingkungan keluarga, sekitar maupun di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alya, Andika. 2010. *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Bagong, Suyanto. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. 2001. *Menjawab Pertanyaan-pertanyaan Anak Anda tentang Seks*. Jakarta: Grasindo
- Den, Ger. 2012. *Pengertian Seksual Menyimpang* (online). ([http://googleweblight.com/?lite\\_url=http://worldhealth.blogspot.com](http://googleweblight.com/?lite_url=http://worldhealth.blogspot.com)) diakses 22 September 2016
- Koes, Irianto. 2014. *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta
- Okezone, 2016. *KPAI Catat Pelecehan Seksual Dialami Anak Catat 58%* (online). (<http://m.okezone.com/read/2016/01/22/337/1294743/KPAI-catat-pelecehan-seksual-dialami-amak-capai-58>) diakses 22 September 2016 (online).
- (<http://stella-maris.sch.id/detail-article-568-1-manfaat-pendidikan-seks-sejak-dini.htm>) diakses 23 September 2016 (online).
- (<http://www.chandrakusuma.com/postnews/workshopmengenalkanpendidikansekspadaanakusiadi> ni) diakses 24 September (online).
- ([https://id.wikipedia.org/wiki/Pelecehan\\_seksual\\_terhadap\\_anak](https://id.wikipedia.org/wiki/Pelecehan_seksual_terhadap_anak)) diakses 23 September 2016